

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Indonesian Cinematographers Society (ICS) merupakan asosiasi profesi yang mewadahi para sinematografer dalam ekosistem perfilman Indonesia. Organisasi ini secara resmi berdiri pada 7 Januari 2014 dengan nama awal Sinematografer Indonesia (SI). Seiring dengan perkembangan organisasi dan kebutuhan untuk memperluas jejaring secara nasional maupun internasional, pada tahun 2017 nama tersebut kemudian diubah menjadi Indonesian Cinematographers Society (ICS).



Gambar 2.1. Logo Indonesian Cinematographers Society (ICS).

Sumber: dokumen perusahaan

ICS didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi gambar bergerak, sekaligus menjaga profesionalisme serta memberikan perlindungan bagi para pekerja di departemen sinematografi. Selain itu, organisasi ini berupaya mempertahankan kualitas praktik sinematografi dalam industri perfilman Indonesia melalui berbagai kegiatan edukasi, diskusi, dan kolaborasi profesional. Nilai yang diusung oleh ICS dirangkum dalam jargon “Komitmen, Progres, dan Keterampilan”.

Gagasan pembentukan organisasi sinematografer sebenarnya telah lama dicita-citakan oleh para praktisi terdahulu, seperti Soetomo Gandasoebrata, George Kamarullah, M. Soleh Ruslani, dan Sri Atmo. Realisasi pembentukan organisasi tersebut ditandai melalui penyelenggaraan Rapat Umum Anggota Sinematografer

Indonesia (RUA-SI) yang dilaksanakan di Gedung Perfilman Haji Usmar Ismail dan dihadiri oleh lebih dari 70 anggota serta 40 undangan. Dalam forum tersebut, ditetapkan kepengurusan awal yang menjadi fondasi bagi perkembangan ICS pada periode-periode berikutnya.

Hingga saat ini, ICS terus berkembang sebagai organisasi profesi dan memiliki sekitar 33 anggota aktif yang menyandang gelar ICS sebagai bentuk pengakuan profesional di bidang sinematografi.

### 2.1.1 Analisis SWOT

Tabel 2.1. SWOT Indonesian Cinematographers Society (ICS)

<i>Strengths</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Satu-satunya asosiasi profesi sinematografer resmi di Indonesia</li> <li>- Memiliki anggota profesional berpengalaman (DOP film panjang, iklan, OTT, dll)</li> <li>- Jaringan industri luas (rumah produksi, festival, brand, komunitas film)</li> <li>- Berperan sebagai wadah edukasi, diskusi, dan pengembangan kompetensi</li> </ul>
<i>Weaknesses</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota bergelar ICS masih terbatas</li> <li>- Kegiatan organisasi bergantung pada partisipasi sukarela anggota</li> <li>- Sumber daya operasional dan administrasi terbatas</li> <li>- Publikasi dan awareness di kalangan mahasiswa/industri muda belum merata</li> </ul>
<i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya kebutuhan tenaga sinematografer profesional</li> <li>- Peluang kolaborasi dengan institusi pendidikan dan komunitas film</li> <li>- Program workshop, mentoring, dan sertifikasi profesi</li> </ul>
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persaingan tenaga kerja global dan teknologi yang cepat berubah</li> <li>- Minimnya standarisasi profesi formal di industri lokal</li> </ul>

## 2.1.2 Business Model Canvas

Tabel 2.2. Business Model Canvas Indonesian Cinematographers Society (ICS)

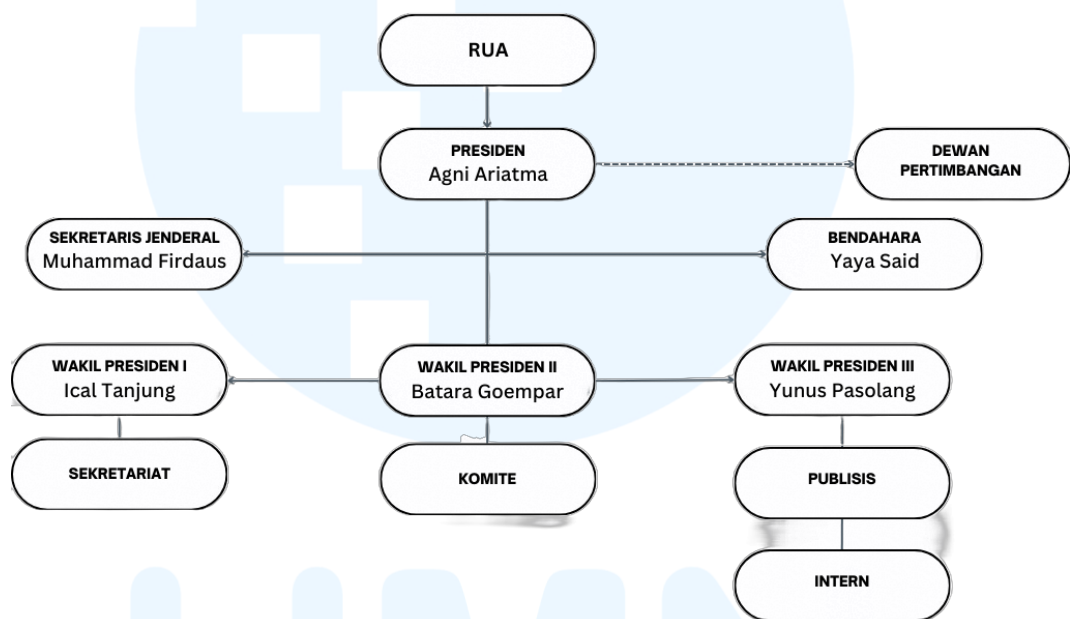
Indonesian Cinematographers Society				
Key Partners	Key Activities	Value Proposition	Customer Relationships	Customer Segments
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah/Universitas film</li> <li>• Brand alat sinematografi</li> <li>• Komunitas film &amp; festival</li> <li>• Praktisi &amp; asosiasi profesi lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan keanggotaan</li> <li>• Penyelenggaraan program edukasi &amp; diskusi</li> <li>• Dokumentasi dan publikasi kegiatan</li> <li>• Koordinasi kolaborasi industri</li> <li>• Administrasi organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wadah resmi profesi sinematografer di Indonesia</li> <li>• Jaringan profesional &amp; koneksi industri</li> <li>• Program edukasi (workshop, diskusi, sharing session)</li> <li>• Standarisasi profesionalisme &amp; etika kerja</li> <li>• Dukungan pengembangan karier anggota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keanggotaan</li> <li>• Komunitas &amp; networking</li> <li>• Komunikasi internal organisasi</li> <li>• Mentoring session</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sinematografer profesional</li> <li>• Asisten kamera &amp; praktisi departemen kamera</li> <li>• Mahasiswa film</li> <li>• Rumah produksi &amp; institusi perfilman</li> <li>• Brand/mitra industri</li> </ul>
	<b>Key Resources</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan anggota profesional</li> <li>• Reputasi dan kredibilitas organisasi</li> <li>• Pengurus &amp; relawan</li> <li>• Database anggota &amp; relasi industri</li> </ul>		<b>Channels</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media sosial</li> <li>• Website/komunikasi daring</li> <li>• Kegiatan offline (seminar &amp; workshop)</li> <li>• Kolaborasi dengan komunitas/instansi pendidikan</li> </ul>	
<b>Cost Structure</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Operasional administrasi</li> <li>• Penyelenggaraan acara/workshop</li> <li>• Publikasi media</li> <li>• Sewa tempat/logistik kegiatan</li> </ul>			<b>Revenue Streams</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja sama sponsor/brand industri</li> <li>• Biaya partisipasi workshop atau program</li> <li>• Dukungan kolaborasi proyek/kegiatan</li> </ul>	

## 2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Pada bagian ini, penulis menjelaskan struktur organisasi Indonesian Cinematographers Society (ICS) untuk memberikan gambaran mengenai alur koordinasi, pembagian tanggung jawab, serta hubungan kerja antar pengurus dalam menjalankan kegiatan organisasi. Struktur ini menunjukkan bagaimana proses pengambilan keputusan strategis hingga pelaksanaan teknis operasional dilakukan secara bertahap dan terorganisasi.

Pada tingkat tertinggi terdapat Rapat Umum Anggota (RUA) yang berperan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi organisasi. RUA bertugas menetapkan kebijakan utama, menentukan arah program kerja, serta memilih kepengurusan. Di bawah RUA terdapat Presiden yang memimpin jalannya organisasi secara keseluruhan serta bertanggung jawab atas koordinasi internal dan hubungan eksternal dengan mitra industri. Presiden juga didampingi oleh Dewan Pertimbangan yang memberikan masukan strategis dalam pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaan operasional, Presiden bekerja sama dengan Sekretaris Jenderal dan Bendahara. Sekretaris Jenderal mengelola administrasi, surat-menyurat, serta dokumentasi kegiatan organisasi, sedangkan Bendahara bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan dan anggaran program. Struktur ini kemudian didukung oleh tiga Wakil Presiden yang membawahi bidang kerja berbeda, yaitu Sekretariat, Komite, serta Publis, yang masing-masing berfokus pada pengelolaan administrasi, pelaksanaan program, dan komunikasi publikasi organisasi.



Gambar 2.2. Struktur Indonesian Cinematographers Society (ICS). Sumber: dokumen perusahaan (2023).